

BOOK SERIES PERSPEKTIF
PERPUSTAKAAN INDONESIA

VOLUME 2

PROTOKOL DAN RISIKO LAYANAN PERPUSTAKAAN DI MASA PANDEMI

EDITOR :

TAUFIQ A. GANI
NISA UL HIKMAH
MUTIA WATUL WARDAH



SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS

Book Series Perspektif Perpustakaan Indonesia

Volume II

**PROTOKOL DAN RISIKO
LAYANAN PERPUSTAKAAN DI
MASA PANDEMI**

Book Series Perspektif Perpustakaan Indonesia

Volume II

**PROTOKOL DAN RISIKO LAYANAN PERPUSTAKAAN DI
MASA PANDEMI**

EDITOR:

TAUFIQ A GANI
NISA UI HIKMAH
MUTIA WATUL WARDAH

SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS

Judul Buku:

Protokol dan Risiko Layanan Perpustakaan di Masa Pandemi

Book Series:

Perspektif Perpustakaan Indonesia

Editor:

Taufiq A Gani

Nisa Ul Hikmah

Mutia Watul Wardah

Cover dan Tata Letak:

Iqbal Ridha dan Muhammad Irfan

ISBN: 978-623-264-215-7 (no.jil.lengkap)

ISBN: 978-623-264-217-1 (jil.2)

ISBN: 978-623-264-218-8 (no.jil.lengkap PDF)

ISBN: 978-623-264-220-1 (PDF)

Pracetak dan Produksi:

SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS

Penerbit:**Syiah Kuala University Press**

Jl. Tgk Chik Pante Kulu No.1 Kopelma Darussalam 23111,

Kec. Syiah Kuala. Banda Aceh, Aceh

Telp: 0651 - 8012221

Email: upt.percetakan@unsyiah.ac.id

Website: <http://www.unsyiahpress.unsyiah.ac.id>

Volume: 2

Cetakan Pertama, Tahun 2021

ix + 166 (15,5 cm X 23 cm)

Anggota IKAPI 018/DIA/2014

Anggota APPTI 005.101.1.09.2019

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAGIAN 1 STANDAR DAN PROTOKOL.....	1
MENENTUKAN SKENARIO LAYANAN DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI PADA MASA PANDEMI COVID-19 BERDASARKAN ANALISIS SWOT	3
1. KONDISI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI MASA PANDEMI COVID-19.....	3
2. PENGGUNAAN ANALISIS SWOT DALAM MENENTUKAN SKENARIO LAYANAN DI MASA PANDEMI COVID-19.....	5
3. KESIMPULAN.....	12
STRATEGI MODEL MANAJEMEN LAYANAN PERPUSTAKAAN DALAM <i>NEW NORMAL</i>	16
1. PENDAHULUAN.....	16
2. MANAJEMEN LAYANAN PERPUSTAKAAN.....	17
3. PENUTUP.....	24
KLASIFIKASI UNTUK COVID-19 MENGGUNAKAN <i>DEWEY DESIMAL CLASSIFICATION</i> EDISI 23.....	27
1. FENOMENA CORONAVIRUS <i>DISEASE</i> 2019.....	27
2. KLASIFIKASI BAHAN PERPUSTAKAAN.....	28
3. <i>DEWEY DECIMAL CLASSIFICATION</i>	30
4. KLASIFIKASI DENGAN BUKU DDC 23.....	31
5. KLASIFIKASI DENGAN <i>WEBDEWEY</i>	33
6. REFERENSI KLASIFIKASI BAHAN PERPUSTAKAAN.....	36
7. DAMPAK TERHADAP PERAN PERPUSTAKAAN.....	38
LAYANAN PERPUSTAKAAN ERA <i>NEW NORMAL</i>	42
1. LAYANAN PERPUSTAKAAN ERA <i>NEW NORMAL</i>	42
2. LAYANAN ADMINISTRASI.....	44
LAYANAN SIRKULASI.....	47
LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA DI MASA PANDEMI COVID-19.....	58
1. PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI.....	58
2. LAYANAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINNGI.....	58
3. PANDEMI COVID-19.....	60
4. LAYANAN <i>Online</i> PERPUSTAKAAN.....	61
5. LAYANAN <i>NEW NORMAL</i>	62
6. LAYANAN <i>Online</i> DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA PADA MASA PANDEMI COVID-19.....	63
7. PENUTUP.....	67

STRATEGI MODEL MANAJEMEN LAYANAN PERPUSTAKAAN DALAM *NEW NORMAL*

Endang Fatmawati

Institusi/Afiliasi: Universitas Diponegoro

Alamat: Jl. Prof. Soedharto, S.H., Tembalang, Semarang 50275

Telp: (024) 76486841 pes.240

Email: endangfatmawati@live.undip.ac.id

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

WHO menyebutkan bahwa bencana merupakan setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, memburuknya derajat kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respons dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. Selanjutnya bencana non alam COVID-19 sungguh menggemparkan dunia dan berdampak pada semua sektor kehidupan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, disebutkan bahwa bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Oleh karena termasuk dalam kategori pandemi global maka dalam penanganannya juga melibatkan banyak pendekatan dan keterlibatan dari berbagai unsur keilmuan.

Jika melihat awal mulanya bahwa Presiden Joko Widodo mengumumkan pertama kalinya di Indonesia ada 2 (dua) orang yang positif *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) pada tanggal 2 Maret 2020. Selanjutnya dalam perkembangannya, sampai saat ini pun terus ada peningkatan jumlah kasus positif. Laju penularan virus COVID-19 di Indonesia belum dapat dikendalikan sepenuhnya oleh pemerintah.

Data dari *kompas.com* bahwa sampai hari Minggu tanggal 8 November 2020 pukul 12.00 WIB, sudah mencapai sebanyak 437.716 kasus positif di tanah air. Jumlah kasus selalu naik dari hari ke hari. Adanya wabah pandemi COVID-19 telah membuat perubahan signifikan di berbagai bidang dan sendi kehidupan, termasuk entitas di semua jenis perpustakaan.

Terkait di dunia perpustakaan, bahwa ada fenomena yang muncul di lapangan yaitu sebagian pustakawan yang kurang siap dalam memasuki transformasi layanan berbasis *online*. Padahal adanya pandemi COVID-19, pustakawan dituntut harus melayani pemustaka secara *online*. Belum lagi ketersediaan koleksi digital yang dimiliki oleh perpustakaan tertentu, kondisinya masih minim dan bahkan ada yang tidak memiliki.

Layanan perpustakaan menjadi aspek yang fundamental. Hal ini karena unsur layanan perpustakaan menjadi ujung tombak antara pemustaka yang dilayani dengan pihak perpustakaan yang mengelola informasi dan menyediakan layanan. Dalam konteks ini, juga sesuai dengan tugas pokok dan fungsi perpustakaan, yang fokus utamanya berorientasi pada jasa layanan pemustaka.

Sejak bulan Maret 2020 terhitung sudah lebih dari 2 (dua) bulan para pustakawan bekerja dari rumah. Hiruk pikuk kantor perpustakaan harus ditinggalkan dan diubah menjadi lingkup yang lebih kecil di dalam rumah. Sungguh masif ajakan melalui internet dengan tagar #DiRumahSaja sebagai wujud ekspresi yang diungkapkan di seantero jagad maya. Layanan perpustakaan yang bersifat tatap muka secara fisik juga ditutup total demi mematuhi anjuran pemerintah sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Perpustakaan tutup layanan dan pustakawannya bekerja dari rumah. Saat akhirnya diberlakukan new normal kembali maka membutuhkan strategi model manajemen layanan yang sesuai.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana model manajemen layanan perpustakaan dalam new normal?”

2. MANAJEMEN LAYANAN PERPUSTAKAAN

2.1 KEADAAN *NEW NORMAL*

Untuk publikasi kepada pemustaka, perpustakaan bisa mengoptimalkan berbagai kanal seperti media sosial yang dimiliki, mulai dari instagram, twitter, facebook, dan youtube. Pengoptimalan repositori juga dilakukan selama pandemi agar pemustaka bisa mengakses dari luar kampus. Karya tulis ilmiah mahasiswa dari tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dikelola dengan profesional baik konten maupun fisiknya.

Oleh karena akses pemustaka secara *daring*, maka *online* resource dalam bentuk ejournal dan *ebook* serta repositori harus dapat diakses 24/7. Untuk pelestarian yang melibatkan teknologi digital seperti hanya yang disimpan dalam repositori lembaga. Reitz (2004) menjelaskan bahwa repositori dipercaya dapat menghemat ruangan dan membantu pencipta karya ketika menginginkan karya aslinya kembali.

Kondisi saat ini, ketika pemerintah mulai memberlakukan kondisi *new normal*, maka perpustakaan juga harus bisa menyesuaikan, walaupun dalam praktiknya akan mengalami tantangan serius. Sebagai contoh Perpustakaan Nasional RI sudah membuka layanan pemustaka dengan protokol kesehatan yang ketat, tetapi pada perjalanannya ditemukan ada yang positif COVID-19 sehingga akhirnya ditutup kembali seiring dengan kebijakan diberlakukannya kembali PSBB di Jakarta.

Pustakawan yang semula diberlakukan *Work From Home* (WFH), tetapi karena masuk *new normal* sehingga diatur secara shift dan bergantian dengan *Work From Office* (WFO). Dalam kondisi kenormalan karena pandemi, bukan hanya menyangkut proses sosialisasi agar disiplin mematuhi berbagai format protokol saja, namun jauh lebih kompleks praktiknya. Sekalipun sudah ekstra hati-hati, tetapi risiko terpapar pasti ada. Interaksi bisa terjadi dengan teman kantor, dengan pemustaka, maupun justru terinfeksi ketika perjalanan pergi dan pulang kantor.

Kenormalan baru akan membawa dampak yang luas, sehingga sebetulnya bukan hanya masalah memakai masker, memakai *face shield*, rajin mencuci tangan, jaga jarak maupun pembatasan fisik dan sosial saja. Jauh lebih dari itu bahwa dalam tatanan baru lebih menitikberatkan pada alasan aspek ekonomi dan berputarnya roda bisnis. Intinya masyarakat mulai beradaptasi menjalani tatanan kehidupan baru sehingga sudah boleh beraktivitas di tengah pandemi, dengan catatan tetap menerapkan protokol kesehatan. Dalam konteks ini perubahan pola pikir untuk disiplin pada protokol pencegahan dan pemutusan rantai COVID-19 menjadi indikator utama.

Bagaimana protokol strategi model manajemen layanan perpustakaan pada era normal baru, kemudian bisa dijalankan, adalah menjadi hal yang sangat penting untuk dipikirkan. Fenomena awal diberlakukannya *new normal*, dapat diidentifikasi, misalnya: masih dijumpai sikap abai (*ignorant*) dari pemustaka dalam konteks mematuhi protokol kesehatan. Belum lagi fenomena penumpukan atau berjubelnya orang saat jam masuk dan pulang kantor pada transportasi umum, misalnya KRL.

Kini media digital semakin bisa diakses oleh hampir setiap orang sehingga lebih demokratis. Namun kenyataannya ada kesenjangan bahwa kondisi literasi informasi pemustaka yang belum sebanding dengan literasi teknologinya. Jadi membutuhkan pustakawan yang bisa memberikan pendampingan akses ke sumber informasi digital. Dalam konteks ini pustakawan harus kompeten dan unggul dalam menyusun strategi pelayanan perpustakaan dalam new normal. Strategi yang ditempuh seperti pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Strategi Pelayanan Perpustakaan
(Sumber: Konsep dikembangkan penulis, 2020)

Pustakawan perlu membangun keterampilan sosial yang memungkinkan untuk berkomunikasi, berhubungan, dan bersosialisasi dengan pemustaka. Dalam era new normal, pustakawan sebagai orang yang menggawangi sumber informasi di perpustakaan memiliki peran krusial dalam memberikan edukasi kepada pemustaka terkait informasi yang berkelindan di berbagai media. Hal ini karena *flyer-flyer* maupun informasi terkait COVID-19 yang beredar dan bertebaran di media sosial itu tidak selamanya benar, tetapi ada yang *hoax* dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Disinilah perlunya pustakawan yang kompeten dalam menyaring informasi.

Penanggulangan pandemi membutuhkan ketangguhan sosial, begitu juga dalam entitas perpustakaan. Dalam kondisi normal baru menuntut pustakawan yang cepat tanggap dan mahir terhadap teknologi digital dengan mengedepankan konektivitas internet. Pustakawan yang

kreatif juga dapat mendokumentasikan kemasan kliping terkait dampak COVID-19 terhadap perpustakaan secara global, baik berupa berita, foto-foto, ephemera, artikel media massa, hasil riset, dan lain sebagainya. Inovasi ini saya rasa penting untuk arsip sejarah bagi generasi pemustaka ke depan dan juga para peneliti.

2.2 MANAJEMEN LAYANAN

Dalam masa awal pandemi sampai dengan mulai diberlakukannya new normal telah memaksa pengelola perpustakaan untuk bertransformasi pada layanan berbasis *online*. Indikator yang ada yaitu kunjungan secara offline yang tidak ada dan bahkan berkurangnya intensitas *offline* ketika memasuki normal baru sekalipun. Namun sebaliknya pemanfaatan informasi digital justru mengalami peningkatan yang signifikan.

Perpustakaan melalui bagian humas atau *Public Relations* (PR) dapat mengatur program perencanaannya. Jika meminjam konsep dari Cutlip, Center, dan Broom (2007) maka dapat diterapkan dengan langkah sebagai berikut:

a. *Fact finding*

Masing-masing perpustakaan memiliki lembaga induk yang mengatur era *new normal*. Agar kuat dalam pelaksanaannya harus berpedoman pada Surat Edaran yang dikeluarkan di setiap institusi. Hal ini mengatur kegiatan kantor selama menjalani fase *new normal*.

b. *Planning*

Perpustakaan dapat mengambil peran dalam memberikan informasi yang benar seputar COVID-19. Selain itu, bisa dengan menerbitkan buku saku terkait sumber-sumber informasi yang bisa diakses pemustaka secara *online*, membuat video singkat cara akses informasi, mengefektifkan rencana pendidikan pemustaka, webinar *workshop* berbasis *e-learning*, bimbingan *online*, dan lain sebagainya.

c. *Communicating*

Pustakawan mengimplementasikan program aksi yang didesain dengan membangun komunikasi melalui media perpustakaan. Hal ini bisa dengan memanfaatkan aplikasi media sosial untuk membangun komunikasi dengan pemustaka dan pemangku kepentingan lainnya.

d. *Evaluating*

Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui kekurangan maupun sejauh mana dari program yang sudah dilakukan dalam memberikan layanan perpustakaan saat *new normal*.

Ada perubahan terkait pengaturan space di perpustakaan sehingga lay out ruang kerja dan ruang layanan diatur sedemikian rupa dengan prinsip jaga jarak aman. Mekanisme pembatasan jumlah pemustaka yang berkunjung juga bisa dilakukan dengan sistem reservasi secara *online* sehingga penggunaan seat belajar dapat terkoordinasi dengan baik.

Pustakawan yang semula belum menguasai teknologi, maka secara alamiah dipaksa untuk belajar teknologi digital dalam memberikan layanan kepada pemustaka secara virtual pada masa pandemi. Perlu juga membangun jaringan dengan penerbit atau vendor dan *stakeholder* terkait. Jadi di sisi lainnya kondisi pandemi COVID-19 itu menjadi awal kebangkitan teknologi terutama bagi perpustakaan yang masih tradisional.

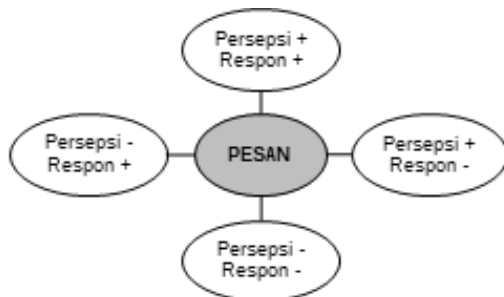
Betapa para pustakawan di masa pandemi, terus berjibaku menciptakan kreativitas dan inovasi untuk melakukan pelayanan perpustakaan dengan berbagai macam *platform online*. Layanan perpustakaan tetap sama, hanya karena suasana wabah pandemi COVID-19 sehingga format media layanannya yang berbeda. Artinya yang semula layanan langsung, sekarang harus dilakukan dengan channel melalui media virtual.

Oleh karena kondisi dalam tatanan normal baru, maka layanan perpustakaan juga disesuaikan dengan protokol yang ketat. Kebijakan pemerintah yang memberlakukan perkuliahan model *daring*, juga berimbas pada perpustakaan untuk memberikan strategi model layanan secara *daring*, misalnya melalui *helpdesk online*. Kondisi yang demikian menciptakan strategi model komunikasi *online* yang menekankan bahwa kenyataannya media *online* tidak hanya sebagai alat interaksi antara pustakawan dengan pemustaka.

Namun demikian, juga menjadi model integrasi dari berbagai model komunikasi digital dengan berbagai cara. Apalagi dengan munculnya kebijakan pemerintah dengan tatanan baru, maka perpustakaan harus berkoordinasi kembali dalam menyusun model strategi manajemen layanan perpustakaan. Model layanan virtual yang sudah berhasil dijalankan di kala WFH, tentu berbeda ketika pustakawan harus membuka kembali layanan perpustakaan yang dalam arti fisik terjadi tatap muka dengan pemustaka.

Dalam konteks era normal baru, jelas mensyaratkan aturan main yang wajib ditaati oleh semua komponen yang terlibat dalam layanan perpustakaan. Hal ini sangat penting terutama terkait strategi komunikasi yang harus dilakukan dalam masa *new normal*. Pustakawan memegang peran sentral dalam

penyampaian informasi. Namun dalam praktik pemaknaan pemustakanya akan muncul persepsi dan respon yang berbeda-beda, dari pesan yang disampaikan oleh pustakawan. Lebih jelasnya dikonsepsikan seperti pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Persepsi dan Respon Komunikasi
(Sumber: Konsep dikembangkan penulis, 2020)

Hal ini tentu bukan perkara mudah bagi perpustakaan untuk menyiapkan dalam kondisi *new normal*. Apalagi protokol pencegahan penyebaran COVID-19 harus ekstra ditegakkan dengan disiplin ketat dalam merancang model layanan perpustakaan dalam *new normal*. Standar operasional prosedur maupun tata tertib harus dirancang oleh perpustakaan dalam memasuki tatanan normal baru. Rapat koordinasi dengan pimpinan dan staf dalam mempersiapkan pelaksanaan layanan perpustakaan *new normal* perlu dilakukan berkali-kali.

2.3 MODEL STRATEGI LAYANAN PERPUSTAKAAN

Model strategi yang dilakukan oleh perpustakaan, dimulai dari layanan referensi, layanan sirkulasi, layanan penyerahan content, layanan repositori, layanan konsultasi penulisan karya tulis ilmiah, layanan bebas pustaka, layanan bebas pustaka, maupun layanan informasi. Ada perubahan layanan perpustakaan dalam tatanan normal baru.

Untuk perpustakaan yang besar dan banyak ruang-ruang layanan, maka alat bantu teknologi dengan sistem aplikasi untuk *check in* dan *check out* perlu diterapkan. Jadi lebih mudah dalam hal pengawasan dan pembatasan pemustaka yang masuk ruangan. Agar sesuai dengan fungsi manajemen layanan, maka perlu juga dalam pelaksanaannya dilakukan pengontrolan dalam bentuk evaluasi, baik secara formatif maupun sumatif. *Website* perpustakaan dapat dijadikan media untuk memantau tingkat kunjungan virtual.

Begitu juga, perpustakaan harus mengedepankan sisi humanisme, khususnya bagi pemustaka disabilitas. Untuk contoh pemustaka yang tunarungu, tentu akan terkendala jika harus berkomunikasi dalam situasi *new normal*. Pemustaka tunarungu bisa berbicara, namun yang bersangkutan tidak bisa memahami ucapan pustakawan yang mulutnya tertutup masker ketika berbicara. Hal ini karena pemustaka tunarungu tersebut hanya akan dapat memahami ucapan orang lain dengan memperhatikan gerak bibir lawan berbicara.

Prosedur tetap dalam koridor mematuhi protokol kesehatan dalam *new normal* harus ditegakkan dalam manajemen layanan perpustakaan. Hal ini seperti:

- a. Wajib mengenakan masker;
- b. Mencuci tangan dengan sabun di air mengalir sebelum masuk ke gedung perpustakaan;
- c. Pemeriksaan suhu tubuh;
- d. Senantiasa menjaga jarak aman dalam berinteraksi atau berdiskusi minimal satu meter;
- e. Larangan berkerumun dengan *social distancing* maupun *physical distancing*;
- f. Pembatasan jumlah pengunjung yang hadir; pengaturan akses pintu masuk ke perpustakaan;
- g. serta ketentuan yang lainnya.

Rambu-rambu perlu dibuat juga oleh perpustakaan, misalnya etika ketika bersin, etika berbicara dengan jaga jarak, larangan berjabat tangan, kepatuhan tidak duduk di kursi baca yang diberi tanda silang, maupun batas maksimal kapasitas penggunaan lift perpustakaan.

Sebagai contoh implementasi dari opini penulis, berikut penjelasan singkat terkait *best practices* strategi model manajemen layanan di perpustakaan dalam *new normal*. Ketika tiba-tiba mendadak *daring*, perpustakaan mau dibawa kemana? Tiba-tiba semua pustakawan harus WFH, tiba-tiba pula layanan perpustakaan harus ditutup sampai waktu yang tidak bisa ditentukan.

Sebagai kepala perpustakaan, akhirnya pada minggu pertama WFH, harus memutar otak bagaimana layanan perpustakaan tetap berjalan dengan sistem daring. Model layanan menggunakan *helpdesk online* menjadi pilihan kami. Masing-masing program studi dipegang oleh satu petugas. Pemustaka juga dipersilahkan bertanya melalui fitur "*ask librarian*".

Semua layanan daring perpustakaan di tempat kami sudah berjalan lancar selama 4 (empat) bulan. Hingga akhirnya tibalah saat ada kebijakan normal baru. Pada pertengahan bulan Juli 2020, petugas sudah mulai masuk kantor, dan beradaptasi untuk beraktivitas normal. Layanan fisik dengan tatap muka juga sudah mulai dibuka, dengan pembatasan pemustaka yang datang dan penerapan protap protokol kesehatan. Awal masuk WFO, kami disibukkan membuat dan memasang rambu-rambu, misalnya menempel tanda silang di kursi selang seling.

Sebelum masuk ruang perpustakaan, pemustaka wajib mencuci tangan di tempat yang telah disediakan, wajib memakai masker, wajib dicek suhu tubuh dengan *thermogun*, wajib jaga jarak saat antri layanan, dan lain sebagainya.

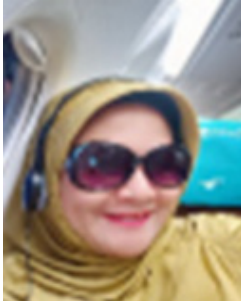
3. PENUTUP

Pustakawan menjadi unsur vital dalam membawa layanan perpustakaan saat *new normal*. Demi menjaga keselamatan semua pustakawan dan pemustaka dari COVID-19, maka harus mengikuti protokol kesehatan sesuai dengan tatanan normal baru. Jadi, pihak pengelola atau manajemen perpustakaan perlu menyusun berbagai model strategi agar layanan perpustakaan kepada pemustaka dalam *new normal* tetap berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cutlip, S.M., Center, A.H., Broom, G.M. 2006. *Effective Public Relations*. New York: Pearson Education.
- Reitz, J.M. (2004). ODLIS: *Online Dictionary for Library and Information Science*. Tersedia di https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_about.aspx.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- World Health Organization (WHO). 2020. Rational Use of Personal Protective Equipment for Coronavirus Disease (COVID-19): Interim Guidance.
- www.nasional.kompas.com.

RIWAYAT HIDUP



Endang Fatmawati

Menyelesaikan studi S3 dari Prodi KBM SPS UGM konsentrasi riset Bidang Perpustakaan (November 2018). Menduduki JFP (Ahli Madya) sejak tahun 2013. Aktif sebagai Dosen LB UNDIP (FIB, FISIP) sejak tahun 2000-2018; FEB (2000 s.d. sekarang); maupun Dosen Praktisi Sekolah Vokasi (2019 s.d. sekarang). Aktif sebagai Nara Sumber temu ilmiah perpusdokino, *academic writing skills*, kearsipan,

TOT literasi informasi, serta kepegawaian.

Saat ini, menjadi *Peer Reviewers* (Mitra Bestari/Penyunting Ahli) di berbagai Jurnal Ilmiah Nasional, misalnya: Khizanah al-Hikmah (UIN Alauddin Makassar); BACA (PDII LIPI); Lentera Pustaka (JIP UNDIP); LIBRARIA (STAIN Kudus); JPP (Kementan RI); Libraria (FPPTI); PUSTABILIA (IAIN Salatiga); IQRA' (UIN Sumatera Utara); TIK ILMEU (IAIN Curup); Tadwin (UIN Raden Fatah Palembang); JPI (UNS); JKIP (UNPAD); N-JILS (Uninus Bandung); Pustakaloka (IAIN Ponorogo); LIBRIA (UIN Ar-Raniry Aceh), Shaut al-Maktabah (UIN Imam Bonjol Padang); Info Bibliotheca (UNP); JIPER (Universitas Muhammadiyah Mataram); UNILIB (UII); serta Jurnal Informatio (UNPAD).

Selain itu, juga menjadi *Editorial Board* Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi (UGM); Media Informasi (UGM); dan *EDULIB Journal of Library and Information Science* (UPI). *Professional experiences*: Tutor UPBJJ Universitas Terbuka (2009-sekarang); Instruktur/Pemateri Diklat (Guru-ALPPI, BKKBN, LPMP, FKWJT). *Job carriers*: Wakil Kepala (2000 s.d. 2004), Kepala Perpustakaan FEB UNDIP (2005-sekarang). *Employment records*: Konsultan pendirian Perpustakaan MAJT, Tim PAK JFP, Tim Juri PusBres, Tim Juri Lomba KTI, Tim Juri IALA, Konsultan TBM, serta Tim Pakar Sosialisasi *E-Journals* Kemenristekdikti (2018 s.d. 2019). *Current professionals*: Wakil Ketua FPPTI, Dewan Pakar IPI, Korwil ISIPII Provinsi Jateng. Kontak silaturahmi: eenfat@yahoo.com.